

**Persepsi dan Interaksi Masyarakat Desa Wawona
terhadap Monyet Hitam Sulawesi**

Michael Rantung⁽¹⁾, Johny S. Tasirin⁽¹⁾, Reynold P. Kainde⁽¹⁾, Lyndon Pangemanan⁽¹⁾

¹Program Studi Ilmu Kehutanan, Jurusan Budidaya Pertanian, Fakultas Pertanian

Univeritas Sam Ratulangi Manado

ABSTRACT

Percetion and Interaction of Wawona Wawona Rural Communities to Sulawesi Black Monkeys

Sulawesi is the largest area in the region which is biogeography walacea a meeting location flora and fauna between the Indo-Malaysia and Australasia (Lee et al, 2001). In North Sulawesi are black monkeys Sulawesi (*Macaca nigra*). Currently, the existence of black monkeys Sulawesi experienced survival in nature. The main factor is the high intensity of the interference that comes from outside the region, either in the form of disturbance to habitat conversion of forest land into agricultural land as well as on the black monkeys Sulawesi itself in the form of hunting. Wawona village is the village directly adjacent to the Wildlife Manembonembo. The total area of the village of Wawona is 20.5 km², or 19.01% of the area of the District Tatapaan. There are still many people who capture animals Village Wawona (34%). Although only 6% of the people who catch monkeys Sulawesi black, but most people still eat meat Sulawesi black monkey. Most of the community looked at the forest just as a place to store water (53%) and prevention of flooding (23%) only 9% who considered that forests are important for the survival of animals that includes monkeys Sulawesi black.

ABSTRAK

Sulawesi merupakan wilayah terbesar dalam kawasan walacea yang secara biogeografi merupakan lokasi pertemuan flora dan fauna antara Indo-Malaysia dan Australasia (Lee dkk, 2001). Di Sulawesi Utara terdapat moyet hitam sulawesi (*Macaca nigra*) atau yang dikenal dengan sebutan *yaki pantat merah*. Saat ini, keberadaan Moyet hitam Sulawesi mengalami keterancamannya kelangsungan hidup di alam. faktor utama adalah tingginya intensitas gangguan yang datang dari luar kawasan, baik gangguan pada habitat berupa konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian maupun pada moyet hitam Sulawesi itu sendiri dalam bentuk perburuan. Desa Wawona merupakan desa yang berbatasan langsung dengan Suaka Margasatwa Manembonembo. Luas wilayah Desa Wawona adalah 20,5 km² atau 19,01% dari luas Kecamatan Tatapaan. Masih banyak masyarakat Desa Wawona yang menangkap satwa (34%). Walaupun hanya 6% masyarakat yang menangkap moyet hitam Sulawesi, tapi sebagian besar masyarakat masih mengonsumsi daging moyet hitam Sulawesi. Sebagian besar masyarakat memandang hutan hanya sebagai tempat menyimpan air (53%) dan pencegah banjir(23%) hanya 9% yang menganggap bahwa hutan penting untuk kelanjutan hidup dari satwa yang termasuk didalamnya moyet hitam Sulawesi.

Kata Kunci : Moyet hitam sulawesi, Persepsi dan Interaksi, Desa Wawona.

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sulawesi merupakan pulau yang memiliki tingkat keanekaragaman hayati yang unik serta endemisitas yang tinggi. Sulawesi merupakan wilayah terbesar dalam kawasan Wallacea yang secara biogeografi merupakan lokasi pertemuan flora dan fauna antara Indo-Malaysia dan Australasia (Lee dkk, 2001).

Selain flora dengan spesies yang beragam, Sulawesi memiliki fauna dengan tingkat endemisitas yang tinggi seperti anoa (*Bubalus depressicornis* dan *B. quarlesi*), babirusa (*Babirusa babirusa*), babi hutan Sulawesi (*Sus celebensis*), Kus – kus beruang (*Phalanger ursinus*), tangkasi (*Tarsius spectrum*), musang Sulawesi (*Macrogalidia muschenbroeki*), burung Maleo (*Macrocephalon maleo*), burung rangkong (*Rhityceros cassidix*) dan tujuh jenis monyet Sulawesi. Jika kelelawar dikeluarkan maka 98% jenis mamalia adalah endemik Sulawesi (Lee, 2001; Sugardjito dkk, 1989; Rocky dkk, 2007).

Monyet Sulawesi (*macaca*) terdiri dari tujuh spesies yang tersebar di pulau Sulawesi yakni *Macaca nigra*, *Macaca hecki*, *Macaca tonkeana*, *Macaca maura*, *Macaca ochreata* dan *Macaca brunescens*. Jenis *Macaca* di pulau Sulawesi mewakili sepertiga dari spesies *Macaca* di dunia dan seperempat dari species primata Indonesia. (Lee, 2001).

Di Sulawesi Utara terdapat moyet hitam Sulawesi (*Macaca nigra*) atau yang dikenal dengan sebutan *yaki pantat merah*. Saat ini, keberadaan Moyet hitam Sulawesi mengalami keterancaman kelangsungan hidup di alam. faktor utama adalah tingginya intensitas gangguan yang datang dari luar kawasan, baik gangguan pada habitat berupa konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian maupun pada moyet hitam

Sulawesi itu sendiri dalam bentuk perburuan. Hal ini berpengaruh langsung terhadap keberadaan monyet hitam Sulawesi di dalam kawasan konservasi (Lee dkk, 2001). Perburuan untuk dikonsumsi dan diperdagangkan serta pengelolaan lahan pertanian berpindah di dalam dan sekitar kawasan hutan oleh masyarakat sekitar menjadi faktor utama menurunnya populasi *M. nigra* (Rosenbaum, 1998). Suaka Margasatwa Manembonembo merupakan salah satu kawasan konservasi yang merupakan habitat alami dari *M.nigra* Di Suaka Margasatwa Manembonembo tercatat antara tahun 1999-2000 sebanyak 10-40 ekor per kilometer persegi dan pada tahun 2007 sudah tidak ditemukan lagi mencakup luasan 6500 ha Suaka Margasatwa Manembonembo (Lee, 2000 & Melfi, 2010). Akar dari permasalahan ini adalah tekanan terhadap populasi yaki baik secara langsung maupun tidak langsung yang dilakukan oleh manusia, dalam hal ini adalah masyarakat yang tinggal di sekitar populasi alami *M.nigra*.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan tempat

Penelitian ini akan dilakukan di Desa Wawona, Kecamatan Tatapaaan, Kabupaten Minahasa Selatan, pada bulan Juni-Juli 2012.

3.2 Alat dan Bahan

Kuisisioner dan alat tulis menulis.

3.3 Sumber data

Penelitian ini menggunakan data, seperti profil responden, interaksi sosial yang terjadi antara monyet hitam Sulawesi dan sikap masyarakat terhadap monyet hitam Sulawesi di Suaka Margasatwa Manembo-nembo.

Profil responden meliputi umur, jenis kelamin, jumlah anggota keluarga, berapa

lama responden hidup di desa, pendidikan terakhir, dan pendapatan.

Data Interaksi terdiri atas kegiatan masyarakat di sekitar kawasan konservasi, data perburuan dan konsumsi yang ditunjukkan masyarakat mengenai monyet hitam Sulawesi terhadap beberapa pernyataan yang ada didalam kuesioner.

Data mengenai sikap masyarakat mengenai monyet hitam Sulawesi dan habitatnya terdiri atas pengetahuan masyarakat tentang perubahan jumlah populasi satwa liar dan fungsi hutan di sekitar desa.

3.4 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel memberikan peluang yang sama pada setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel dengan simple random sampling. Teknik ini sederhana karena pengambilan sampel yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi. Untuk menentukan jumlah sampel yang akan diambil pada penelitian ini, akan dipakai rumus *Toru Yamane* (Riduwan dan Akdon, 2010). Nilai presisi yang akan ditentukan pada penelitian ini adalah 15% karena jumlah populasi lebih dari 100.

Dengan menggunakan rumus *Toru Yamane*, maka jumlah sampel yang akan diambil adalah

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1} \text{ dimana}$$

$$n = \text{Jumlah sampel}$$

$$N = \text{Jumlah populasi}$$

$$d = \text{Presisi yang ditetapkan}$$

adalah 15%

$$n = \frac{246}{246 \cdot (0,15)^2 + 1} = \frac{246}{5,535 + 1} = \frac{246}{6,535} = 38,64$$

Jadi, jumlah populasi yang akan diambil dari penelitian ini adalah sebanyak 39 orang. Sampel yang akan diwawancara akan di batasi hanya pada responden yang berumur diatas 17 tahun.

4.1 Interaksi masyarakat Desa Wawona dengan Hutan

Masyarakat desa Wawona masih banyak yang masuk kedalam hutan. Hal ini disebabkan karena pada umumnya masyarakat desa banyak yang berprofesi sebagai petani. Adapun pada penelitian ini, responden ditanyakan seberapa sering mereka masuk kedalam hutan.

Dari hasil wawancara yang dilakukan mengenai internsitas responden masuk ke dalam hutan, data yang didapatkan ada 41,03 persen dari jumlah responden yang mengatakan bahwa mereka sudah tidak pernah masuk ke dalam hutan, 25,64% masuk ke hutan tiap minggu, 23,08% masuk ke hutan tiap bulan, 5,13% masuk ke hutan tiap hari, dan sebanyak 5,13% masuk ke hutan tiap tahun.

Hutan.

Masyarakat Desa Wawona masih banyak yang melakukan kegiatan di dalam atau disekitar hutan. Adapun kegiatan yang paling banyak dilakukan adalah menangkap satwa dan bertani aren.

Dari total responden yang melakukan kegiatan didalam hutan dapat dikelompokkan menurut kegiatan yang dikerjakan. Adapun kegiatan yang dilakukan yaitu, beternak, bertani aren, menebang pohon, mencari kayu, rekreasi, dan menangkap satwa. Dari total responden yang melakukan kegiatan di hutan, ada 34% reponden yang menangkap satwa, 31% responden bertani aren, 24% mencari kayu bakar, 5% melakukan penebangan pohon, 3% beternak, dan 3% lainnya hanya rekreasi.

Hasil yang didapatkan oleh responden melalui kegiatan yang dilakukan biasanya hanya dipakai untuk keperluan sehari-hari dan sebagian responden menjual hasil hutan tersebut untuk mendapatkan penghasilan tambahan.

Ada sebanyak 62% yang tidak menjual hasil yang didapatkan dari kegiatan di hutan, dan sebanyak 38% dari jumlah responden yang menjual hasil hutan.

Hasil hutan yang dijual oleh beberapa responden ada bermacam-macam. Untuk satwa biasanya responden tidak rutin menjual tiap hari, tergantung seberapa sering responden masuk ke dalam hutan dan menangkap satwa.

Dari hasil wawancara yang dikumpulkan, ada 27% responden yang menjual kayu, 27% responden menjual daging tikus, 19% menjual hasil destilasi aren (cap tikus), 15% menjual babi hutan, 4% menjual daging monyet hitam Sulawesi (yaki), 4% menjual daging ular, dan 4% menjual gula merah.

Memasang jerat di hutan juga dilakukan oleh responden, walaupun profesi mereka sebagian besar adalah petani, mereka juga memasang jerat baik di dalam hutan maupun di lahan pertanian responden.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, ada 53,84% responden yang memasang jerat di hutan, dan 46,15% responden yang tidak memasang jerat di hutan.

Masyarakat Desa Wawona ada yang memasang jerat di hutan, karena pada umumnya mereka bekerja sebagai petani. Hal ini memungkinkan mereka memasang jerat di hutan saat ada waktu senggang ketika mereka sedang bekerja.

Hewan yang berhasil ditangkap dengan memasang jerat adalah, monyet hitam Sulawesi (yaki), babi hutan, ular, kelelawar, dan tikus. Dari wawancara yang berhasil dikumpulkan dari responden yang memasang jerat, ditemukan bahwa tikus adalah hewan yang paling sering dijerat sebesar 65,62%, sebanyak 21,88% responden berhasil menjerat babi hutan, ada juga 6,25% responden yang berhasil menjerat yaki atau monyet hitam Sulawesi, sebanyak 3,12 responden berhasil menjerat ular, dan sebanyak 3,12% responden berhasil menjerat kelelawar.

Pada umumnya masyarakat desa Wawona memasang jerat di hutan setiap minggu. Biasanya masyarakat yang berprofesi sebagai petani memasang jerat pada akhir minggu.

Dari data yang dikumpulkan dari responden, sebanyak 52,38% memasang jerat tiap minggu, 23,81% responden memasang jerat tiap bulan, 14,28% memasang jerat tiap tahun dan 9,52% memasang jerat tiap hari.

Pada umumnya sebagian besar responden masih makan daging satwa liar sebagai sumber protein. Satwa liar yang dikonsumsi juga beragam termasuk didalamnya monyet hitam Sulawesi. Hal ini yang menyebabkan masyarakat terhadap satwa liar di desa Wawona masih tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, 95% responden menjawab masih mengkonsumsi satwa daging satwa liar (gambar 15) dan sisanya 5% tidak memakan daging satwa liar.

Jenis daging satwa liar yang dikonsumsi ada beberapa macam. Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa 22% responden mengkonsumsi daging kelelawar, 22% mengkonsumsi daging babi hutan, 21% mengkonsumsi daging tikus, 17% mengkonsumsi daging monyet hitam Sulawesi (yaki), 15% mengkonsumsi daging ular, dan 3% mengkonsumsi daging kus-kus.

4.2 Persepsi Masyarakat Diekspresikan Dalam Sikap Masyarakat Terhadap Monyet Hitam Sulawesi

Responden ditanyakan mengenai perubahan jumlah satwa pada umumnya yang terjadi di sekitar Desa Wawona. Dari hasil wawancara semua responden menjawab telah terjadi perubahan jumlah satwa di Desa Wawona dalam 10 tahun terakhir.

Dari hasil wawancara yang dilakukan ada 46 % responden mengatakan

bahwa perubahan yang terjadi adalah bertambah dan 54% responden mengatakan bahwa perubahan yang terjadi adalah berkurang.

Berkurangnya satwa liar di sekitar desa Wawona terjadi karena beberapa alasan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, ada 76% responden yang menjawab penyebab bekurangnya jumlah satwa liar di Wawona adalah perburuan dan 24% responden menjawab penebangan liar.

Sedangkan responden yang menjawab bertambahnya jumlah satwa liar di desa Wawona mengatakan alasannya adalah karena sudah tidak ada lagi perburuan, hewan dilindungi oleh pemerintah, dan sudah tidak ada penebangan liar.

Masyarakat desa Wawona pada umumnya sudah paham tentang kegunaan dari hutan.

Pada umumnya masyarakat desa Wawona menganggap hutan sebagai tempat penyimpanan cadangan air untuk desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, R. L., R. C. Atkinson dan Hilgard E. R. 1983. *Introduction To Psychology : Pengantar Psikologi (8th ed)*. Jilid I, terjemahan Bahasa Indonesia. Erlangga. Jakarta, Indonesia.
- Fooden, J. 1969. *Taxonomy and Evolution of The Monkeys of Celebes (Primates : Cercopithecidae)*. S. Karger. Basel, Switzerland.
- Hanurawan, F. 2012. *Psikologi Sosial, Suatu Pengantar*. Remaja Roesdakarya. Bandung, Indonesia.
- Lee, R. J. 2000. *Impact of Subsistence Hunting In North Sulawesi, Indonesia and Cosevation Options*. Columbia Unversity. New York, USA.
- Lee, R. J., J. Riley., R. P. Manoppo dan R. Merril. 2001. *Keanekaragaman Hayati dan Konservasi di Sulawesi Bagian Utara*. WCS Indonesia Program, NRM Program dan Departemen Kehutanan. Bogor, Indonesia.
- Lee, R. J., A. J. Gorog, A. Dwiyahreni, S. Siwu, J. Riley, H. Alexander., G.D. Paoli dan Ramono. 2005. *Wildlife Trade and Implications for Enforcement In Indonesia : a case study from North Sulawesi*. *Biological Conservations*, 123:477-478.
- Melfi, V. 2010. *Selamatkan Yaki! Conservation of Sulawesi Black Macaque (Macaca nigra)*. Springer Science+Business Media. Paignton, UK.
- Robinson, R. J. dan E. L Bennet. 2000. *Hunting For Sustainability in Tropical Forests*. Columbia University Press. Columbia, USA.

Rocky, F. R., J. Takeda, L. Kawet dan E. C. Lee. 2007. A Study on Utilization and Maintenance of Local Resources at Woloan I Sub-District and Warembungan Village, North Sulawesi Province, Indonesia With Special References to Forests Use Management. Saga University. Seoul, South Korea.

Rosenbaum, B., T.G. Kinaird & J. Supriatna. 1998. Population Densities of Sulawesi Black Macaques (*Macaca nigra*) : Effects of Disturbance and Hunting. American Journal of Primatology, 44:89-106.

Supriatna, J. dan N. Andayani. 2008. *Macaca nigra*. The IUCN of Threatened Species. Versi 2015. 1. <<http://www.iucnredlist.org/details/full/>>. 12 Juni 2015.

Sugardjito, J., C. H. Sothwick., J. Supriatna., A.Kohlass., S. Baker., J. Erwin., J Froelich dan N. Lerche. 1989. Population Survey of Macaques In Northern Sulawesi. American Journal of Primatology, 18:285-301.